Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24658-24664

Dampak pengalaman interpersonal Remaja Gen Z Motherles terhadap Kepercayaan Diri dan hubungan sosial

Ayu Diva Afifah [1], Sri Nurhayati Selian[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Aceh
Corresponding Author: Ayu Diva Afifah, E-Mail: ayudivaafifah3@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRAK
Fenomena remaja Gen Z yang mengalami kondisi motherless menjadi perhatian penting dalam kajian psikologi perkembangan karena berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial. Kehilangan figur ibu, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran emosional, dapat memengaruhi pengalaman interpersonal remaja dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: (1) bagaimana pengalaman interpersonal remaja Gen Z yang motherless, dan (2) bagaimana dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman interpersonal yang dialami remaja serta menganalisis dampaknya terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal remaja motherless bersifat beragam, mulai dari pengalaman negatif seperti perasaan kehilangan, kesepian, dan kesulitan dalam menjalin hubungan, hingga pengalaman positif yang terbentuk melalui dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dampak pengalaman tersebut juga bervariasi, di mana pengalaman positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hubungan sosial, sedangkan pengalaman negatif dapat menurunkan kepercayaan diri serta menghambat interaksi sosial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan emosional dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membantu remaja motherless mengembangkan kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat.

Kata Kunci: pengalaman interpersonal, remaja Gen Z *motherless*, kepercayaan diri, hubungan sosial, dukungan sosial

ABSTRACT
The phenomenon of Gen Z adolescents experiencing motherlessness has become an important concern in developmental psychology studies because it affects self-confidence and social relationships. The loss of a mother figure, whether through death, divorce, or emotional absence, can affect adolescents' interpersonal experiences in daily life. Based on this, this study formulates two main problems: (1) how are the interpersonal experiences of motherless Gen Z adolescents, and (2) how do these interpersonal experiences impact self-confidence and social relationships. The purpose of this study is to determine the interpersonal experiences experienced by adolescents and analyze their impact on self-confidence and social relationships. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach through interviews, observations, and documentation studies. The results show that the interpersonal experiences of motherless adolescents are diverse, ranging from negative experiences such as feelings of loss, loneliness, and difficulties in establishing relationships, to positive experiences formed through social support from the surrounding environment. The impact of these experiences also varies, where positive experiences can increase self-confidence and social relationships, while negative experiences can decrease self-confidence and hinder social interactions. This study recommends the importance of emotional support from family, school, and community in helping motherless adolescents develop self-confidence and healthy social relationships.

Keywords: *interpersonal experiences, motherless Gen Z youth, self-confidence, social relationships, social support*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dengan dominasi generasi muda, termasuk generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan perubahan sosial yang cepat. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting karena pada tahap ini individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kepercayaan diri, serta belajar menjalin hubungan sosial (Nur, 2025). Dalam proses tersebut, lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis remaja.

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi dan pengalaman emosional individu. Kehadiran orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh dalam memberikan kasih sayang, dukungan emosional, serta rasa aman bagi anak (Baitillah, Ghanistyana, and Interpersonal, 2024). Ibu seringkali menjadi figur kelekatan utama yang membantu anak dalam

memahami emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, keberadaan ibu memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kepribadian remaja.

Namun, tidak semua remaja memiliki pengalaman keluarga yang utuh. Sebagian remaja mengalami kondisi *motherless*, yaitu kehilangan figur ibu baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran secara emosional. Kondisi ini dapat menimbulkan perubahan dalam dinamika keluarga serta memengaruhi pengalaman interpersonal remaja. Remaja yang berada dalam kondisi tersebut seringkali harus beradaptasi dengan keterbatasan dukungan emosional yang seharusnya diperoleh dari ibu.

Pengalaman interpersonal merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja, karena berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi, membangun hubungan, serta memahami dirinya dalam konteks sosial. Pada remaja *motherless*, pengalaman interpersonal yang terbentuk dapat berbeda, baik dalam hubungan dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial lainnya. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya serta kemampuannya dalam menjalin relasi yang sehat.

Menurut (Psikologi et al. 2021) menjelaskan Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal tersebut. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang cukup cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, sedangkan mereka yang mengalami kekurangan dukungan dapat mengalami keraguan terhadap diri sendiri. Rendahnya kepercayaan diri dapat berdampak pada kemampuan individu dalam berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Selain itu, hubungan sosial juga menjadi indikator penting dalam perkembangan remaja. Kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal yang dimiliki sejak dini. Remaja *motherless* berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun kelekatan emosional, rasa percaya terhadap orang lain, serta keterampilan sosial yang efektif. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena remaja *motherless* menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks generasi Z. Penelitian mengenai dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial pada remaja dengan kondisi ini masih terbatas, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul**: "Dampak Pengalaman Interpersonal Remaja Gen Z Motherless terhadap Kepercayaan Diri dan Hubungan Sosial."**

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman interpersonal yang dialami oleh remaja Gen Z yang *motherless*?
2. Bagaimana dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless*?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman interpersonal yang dialami oleh remaja Gen Z yang *motherless*.
2. Untuk mengetahui dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless*.

MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan sosial, yakni memberikan pemahaman mengenai dampak pengalaman interpersonal pada remaja Gen Z yang *motherless* terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial.

2. **Secara Praktis**

   Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam memahami kondisi psikologis remaja *motherless*, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kualitas hubungan sosial mereka.
3. **Secara Akademis**

   Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa mengenai pengalaman interpersonal, kepercayaan diri, dan hubungan sosial pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman interpersonal remaja Gen Z yang *motherless* serta dampaknya terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang dirasakan langsung oleh individu dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran figur ibu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan remaja yang memenuhi kriteria penelitian, observasi terhadap interaksi sosial di lingkungan sekitar, serta penelaahan dokumen yang relevan(Khalefa & Selian, 2021). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang muncul sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kepercayaan diri dan hubungan sosial pada remaja *motherless*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

pengalaman interpersonal yang dialami oleh remaja Gen Z yang *motherless*

Pengalaman interpersonal remaja Gen Z yang *motherless* memiliki dinamika yang kompleks dalam proses perkembangan psikososial individu. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti menggali makna, pengalaman, dan pandangan yang dirasakan langsung oleh remaja yang kehilangan figur ibu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh kehilangan tersebut, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut serta dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitar (Suparmas, Shalahuddin, & Maulana, 2025).

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar remaja *motherless* mengalami fase emosional yang cukup berat pada awal kehilangan, seperti perasaan sedih, kesepian, dan kehilangan figur tempat bergantung secara emosional. Beberapa remaja mengungkapkan adanya perubahan dalam hubungan keluarga, terutama dengan ayah atau anggota keluarga lain yang harus mengambil peran ganda. Dalam proses ini, sebagian remaja menjadi lebih tertutup dan sulit mengekspresikan perasaan, sementara yang lain justru menjadi lebih dekat dengan anggota keluarga tertentu sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dialami.

Dalam konteks hubungan sosial dengan teman sebaya, pengalaman interpersonal remaja *motherless* menunjukkan variasi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, terdapat remaja yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa berbeda atau kurang percaya diri dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Namun, di sisi lain, ada pula remaja yang justru berusaha lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial sebagai bentuk kompensasi terhadap kekurangan dukungan emosional di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan tidak selalu menghasilkan dampak yang sama, melainkan dipengaruhi oleh karakter individu dan lingkungan sosialnya.

Dukungan emosional menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk pengalaman interpersonal remaja *motherless*. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dari keluarga, teman, maupun guru cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjalin hubungan interpersonal. Mereka terlihat lebih terbuka dalam berkomunikasi, mampu mengekspresikan emosi dengan lebih sehat, serta memiliki rasa percaya terhadap orang lain. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dan lebih rentan merasa terisolasi dalam lingkungan sosialnya.

Selain dukungan emosional, dukungan sosial dalam bentuk interaksi sehari-hari juga memiliki peranan penting dalam pengalaman interpersonal remaja. Beberapa remaja menunjukkan bahwa kehadiran teman dekat atau sahabat menjadi sumber utama dalam berbagi cerita dan mendapatkan dukungan psikologis. Interaksi yang positif dengan teman sebaya membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial serta memperkuat rasa keterhubungan dengan lingkungan. Dalam konteks fenomenologis, hubungan ini tidak hanya dipandang sebagai interaksi biasa, tetapi sebagai pengalaman bermakna yang membantu remaja mengatasi perasaan kehilangan.

Dukungan informasional juga ditemukan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman interpersonal remaja *motherless*. Remaja yang memiliki akses terhadap informasi atau bimbingan dari guru, konselor, maupun lingkungan keluarga cenderung lebih mampu memahami kondisi yang mereka alami. Pengetahuan tersebut membantu mereka dalam mengelola emosi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini, proses pencarian informasi menjadi bagian dari upaya remaja dalam membangun pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi.

Selain itu, dukungan penghargaan atau apresiasi juga berperan dalam membentuk pengalaman interpersonal yang positif. Remaja yang mendapatkan pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Pujian dan penghargaan dari lingkungan sekitar memberikan dorongan psikologis yang memperkuat rasa berharga dalam diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi negatif atau kehilangan, tetapi juga oleh pengalaman positif yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menarik untuk dicermati bahwa tidak semua remaja *motherless* mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi yang dialami. Beberapa di antaranya masih menghadapi kendala seperti kesulitan dalam mempercayai orang lain, rasa takut ditinggalkan, serta kecenderungan untuk menutup diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang diterima serta kemampuan individu dalam mengelola pengalaman emosionalnya. Oleh karena itu, peran lingkungan menjadi sangat penting dalam membantu remaja menghadapi kondisi tersebut.

Fenomena pengalaman interpersonal remaja *motherless* juga tidak terlepas dari latar belakang sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sebagian remaja memaknai kehilangan sebagai bagian dari takdir yang harus diterima, sehingga mereka berusaha untuk tetap menjalani kehidupan dengan sikap positif. Pemaknaan ini membantu mereka dalam mengembangkan ketahanan psikologis serta membentuk hubungan interpersonal yang lebih sehat. Dalam kerangka fenomenologis, makna yang diberikan individu terhadap pengalaman hidupnya menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan.

Selain faktor internal, dukungan dari lingkungan sosial seperti sekolah dan komunitas juga berperan dalam membentuk pengalaman interpersonal remaja. Guru dan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan yang membantu remaja merasa diterima dan dihargai. Lingkungan sosial yang positif mampu menciptakan rasa aman serta mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal tidak hanya dibentuk oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh interaksi yang terjadi di luar keluarga (Sestiani & Muhid 2021)

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa pengalaman interpersonal remaja *motherless* bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Pada awalnya, pengalaman tersebut didominasi oleh perasaan kehilangan dan ketidakstabilan emosional, namun seiring dengan proses adaptasi, remaja mulai menemukan cara untuk membangun hubungan yang lebih sehat dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini mencerminkan adanya kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh remaja dalam menghadapi kondisi kehidupan yang tidak ideal.

Dalam konteks fenomenologis, pengalaman interpersonal remaja *motherless* tidak hanya dipahami sebagai dampak dari kehilangan figur ibu, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna diri dalam hubungan dengan orang lain. Setiap remaja memiliki pengalaman yang unik tergantung pada latar belakang, dukungan sosial, serta kemampuan adaptasi yang dimiliki. Oleh karena itu, pengalaman interpersonal menjadi aspek penting dalam memahami perkembangan psikososial remaja secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal remaja Gen Z yang *motherless* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan emosional, dukungan sosial,

dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman hidup remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman interpersonal remaja *motherless* tidak hanya ditentukan oleh kehilangan yang dialami, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang mereka terima serta kemampuan mereka dalam memaknai pengalaman tersebut.

Dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless* bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana remaja memaknai pengalaman interpersonal yang mereka alami serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kepercayaan diri dan pola hubungan sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kepercayaan diri dan hubungan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kehilangan figur ibu, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, remaja *motherless* menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang bervariasi, mulai dari rendah hingga cukup baik, tergantung pada pengalaman interpersonal yang mereka miliki. Beberapa remaja menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, seperti merasa kurang berharga, ragu dalam mengemukakan pendapat, serta cenderung menghindari situasi sosial. Namun, terdapat pula remaja yang mampu mengembangkan kepercayaan diri yang cukup baik, terutama mereka yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitar(Psikologi et al. 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk persepsi diri remaja.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman interpersonal yang negatif, seperti kurangnya perhatian, penolakan, atau minimnya dukungan emosional, cenderung berdampak pada rendahnya kepercayaan diri remaja(Sestiani & Muhid, 2021). Remaja yang mengalami kondisi tersebut seringkali merasa tidak aman dalam berinteraksi dengan orang lain dan memiliki ketakutan akan penolakan sosial. Sebaliknya, pengalaman interpersonal yang positif, seperti adanya perhatian, penerimaan, dan dukungan dari orang-orang terdekat, mampu meningkatkan rasa percaya diri serta mendorong remaja untuk lebih berani dalam berinteraksi sosial.

Dalam konteks hubungan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman interpersonal juga memengaruhi kualitas hubungan yang dibangun oleh remaja *motherless*. Remaja dengan pengalaman interpersonal yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang dekat dan bermakna. Mereka lebih berhati-hati dalam mempercayai orang lain dan terkadang memilih untuk menjaga jarak dalam hubungan sosial. Namun, remaja yang memiliki pengalaman interpersonal yang positif cenderung lebih terbuka, mudah bergaul, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Guru dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja. Berdasarkan hasil observasi, remaja yang mendapatkan dukungan dari guru, seperti perhatian, motivasi, dan penguatan positif, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan di sekolah(Sari & Pebriani, 2025). Mereka lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan psikososial remaja *motherless*.

Selain itu, dukungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan sosial remaja. Remaja yang memiliki teman dekat cenderung lebih mampu mengekspresikan diri dan merasa diterima dalam lingkungan sosialnya. Hubungan pertemanan yang positif membantu remaja dalam mengurangi perasaan kesepian serta meningkatkan rasa percaya diri (Putri, Nurhasanah, & Hakim, 2025). Dalam konteks fenomenologis, hubungan dengan teman sebaya dimaknai sebagai sumber kekuatan emosional yang membantu remaja menghadapi pengalaman kehilangan.

Dari sisi psikologis, kepercayaan diri remaja *motherless* sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai pengalaman interpersonal yang dialami. Remaja yang mampu menerima kondisi dirinya serta memandang pengalaman kehilangan sebagai bagian dari proses kehidupan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih stabil. Sebaliknya, remaja yang masih terjebak dalam perasaan kehilangan dan

ketidakpuasan terhadap kondisi yang dialami cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri yang positif.

Selain itu, hubungan sosial remaja juga mencerminkan kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan. Beberapa remaja menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat meskipun memiliki latar belakang pengalaman yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi yang dimiliki individu dalam menghadapi kondisi kehidupan yang tidak ideal. Namun, terdapat pula remaja yang masih mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, seperti rasa canggung, kurangnya keterampilan komunikasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut (Faiq, 2023) menjelaskan Faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja. Remaja yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari anggota keluarga lain, seperti ayah atau saudara, cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil. Dukungan tersebut membantu remaja dalam mengembangkan rasa aman serta memperkuat kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat memperburuk kondisi psikologis remaja dan berdampak pada kualitas hubungan sosial yang mereka bangun.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja *motherless*. Beberapa kendala tersebut antara lain perasaan kehilangan yang belum sepenuhnya teratasi, kurangnya dukungan emosional, serta pengalaman interpersonal negatif di lingkungan sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja mengalami kecemasan sosial, kesulitan dalam menjalin hubungan, serta rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitar untuk membantu remaja mengatasi kendala tersebut.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja *motherless* tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi(Rizky et al. 2024). Kepercayaan diri dan hubungan sosial berkembang secara dinamis sesuai dengan pengalaman yang dialami individu serta dukungan yang mereka terima dari lingkungan. Dalam konteks ini, pengalaman interpersonal menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas perkembangan psikososial remaja.

Dari perspektif fenomenologis, pengalaman remaja dalam membangun kepercayaan diri dan hubungan sosial mencerminkan proses pencarian makna diri dalam kehidupan sosial. Remaja belajar memahami dirinya melalui interaksi dengan orang lain serta melalui pengalaman yang mereka alami. Setiap pengalaman, baik positif maupun negatif, memberikan kontribusi dalam membentuk identitas dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless* sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman interpersonal yang mereka alami. Pengalaman yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas hubungan sosial, sedangkan pengalaman negatif dapat menjadi hambatan dalam perkembangan psikososial (Yorissa, Psikologi, and Negeri 2025). Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membantu remaja dalam mengembangkan kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan diri dan hubungan sosial pada remaja *motherless* merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya lingkungan yang suportif dan pengalaman interpersonal yang positif, remaja memiliki peluang besar untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless*.

KESIMPULAN

1. Pengalaman interpersonal yang dialami oleh remaja Gen Z yang *motherless* menunjukkan dinamika yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun sosial. Remaja yang kehilangan figur ibu cenderung mengalami perubahan dalam interaksi sosial, seperti perasaan kehilangan, kesepian, hingga kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Namun, melalui proses adaptasi serta dukungan dari lingkungan sekitar, sebagian remaja mampu membangun pengalaman interpersonal yang lebih positif. Pengalaman ini mencakup hubungan dengan keluarga,

teman sebaya, serta lingkungan sosial yang turut membentuk cara pandang remaja terhadap diri dan orang lain.

2. D ampak pengalaman interpersonal terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja Gen Z yang *motherless* menunjukkan hasil yang bervariasi. Pengalaman interpersonal yang positif, seperti adanya dukungan emosional, penerimaan, dan interaksi sosial yang sehat, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kualitas hubungan sosial remaja. Sebaliknya, pengalaman interpersonal yang negatif dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam menjalin hubungan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman interpersonal serta dukungan yang mereka terima dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Natasya Putri, Ana Nurhasanah, & Zerri Rahman Hakim. (2020). Proses Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 Sdn Tangerang 19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(02), 157–169. https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.16429

Apriani, A., Sari, H. M., & Pebriani, E. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi Dengan Gerakan . *Jurnal Multidisiplin*, *1*(3), 141–150. https://doi.org/10.70963/jm.v1i3.159

Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *TEMATIK*, *2*(1). https://doi.org/10.26623/tmt.v2i1.4568

Baitillah, N., & Ghanistyana, L. P. (2024). Dampak dari Media Sosial Instagram terhadap Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, *2*(1), 8. https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3181

Fadhila, S. N., & Hudaniah. (2025). Hubungan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada Generasi Z pengguna media sosial. *Cognicia*, *13*(2), 150–158. https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i2.42168

Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(3), 1–11. https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41122

Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal. (2023). *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *1*(5), 284-298. https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.370

Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples As A Data Collection Tool In Qualitative Art-Related Studies. International Journal of Creative and Arts Studies, 8(1), 35–49. https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184

Wardhana, N. R. S., Hudaniah, & Sakinah Nur Rokhmah. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada remaja. *Cognicia*, *12*(1), 25–30. https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30456

Yorissa, L., & Syariful. (2025). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK Perbankan Riau. *Jurnal Psikologi*, *21*(1), 43–50. https://doi.org/10.30588/jpsi.v21i1.2190